

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maskulin adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminin sebagai *stereotype* perempuan. Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan *stereotype* maskulin disebut laki-laki maskulin, demikian sebaliknya. *Stereotype* maskulin dan feminin mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Laki-laki dikenal dengan karakter yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan dikenal dengan karakter tertutup, lembut dan emosional¹. Dalam hal pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dan sebagainya disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dan sebagainya disebut sebagai pekerjaan feminin.

Menari selama ini dianggap sebagai kegiatan yang identik dengan perempuan dan feminin, sehingga pria dan kaum maskulin banyak yang menghindari kegiatan ini. Tak jarang pria yang memilih seni tari sebagai kegiatan atau profesi dianggap tidak maskulin oleh masyarakat. Terutama pria yang menarikan tarian khas Jawa Barat, Jaipong yang selama identikan dengan tarian wanita.

¹ Darwin, (2001) dalam Jurnal Fitria, Yenny. (2016) “*Representasi Pria Dalam Iklan Pembersih Wajah Pria (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Garnier Men versi Joe Taslim dan Chico Jeriko)*”.

Tari Jaipong merupakan tari kreasi baru yang sangat terkenal di Jawa Barat. Jaipong adalah tarian yang diciptakan oleh seniman asal Bandung yaitu Gugum Gumbira pada akhir tahun 1970. Jaipong merupakan sebuah tari kreasi yang sangat menarik, dinamis, dan identik dengan kata erotis. Tarian ini mayoritas ditampilkan oleh penari wanita, *image* erotis pada tari Jaipong terbentuk karena terdapat gerakan yang disebut 3G yaitu singkatan dari Geol (gerakan pinggul memutar), Gitek (gerakan pinggul menghentak), Goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan). Tangan, bahu dan pinggul merupakan bagian tubuh yang dominan digerakan dalam gerak tari Jaipong yang mayoritas ditampilkan oleh penari wanita, serta dalam satu gerakan Jaipong yang bernama *Galeong* gerakan ini disertai dengan likiran mata dan senyum *genit* yang menggambarkan karakter perempuan yang *kenes* atau *centil*.

Sedikitnya penari Jaipong pria yang akhirnya membuat tarian ini diidentikan dengan tarian wanita. Penari Jaipong pria saat ini biasanya hanya ada pada saat tari Jaipong ditampilkan secara berpasangan. Ditambah dengan pandangan masyarakat yang menganggap menari adalah kegiatan perempuan. Saat ini banyak dari pria dan kebanyakan dari para orang tua yang tidak ingin anak laki-lakinya mengikuti kegiatan menari karena para orang tua ini memiliki ketakutan bila nanti anak laki-lakinya akan menjadi feminin atau menjadi banci.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti serta menampilkan visual dari penari Jaipong pria yang tetap menampilkan sisi maskulinnya. Media yang tepat untuk memvisualkan maskulinitas penari Jaipong pria adalah melalui fotografi *portrait*.

Fotografi *portrait* atau potret adalah jenis fotografi yang menjadikan seorang tokoh atau sekelompok orang dengan menampilkan ekspresi, karakter atau perasaan dari tokoh yang menjadi subjek foto. Fotografi *portrait* juga menampilkan karakter manusia dalam kesehariannya. Dalam fotografi potret *background* atau latar belakang juga dapat menjadi hal pendukung namun yang menjadi fokus utama adalah wajah, ekspresi dan karakter dari subjek tersebut². Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan *image* tersendiri dalam membuat foto *portrait* dan dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukan sisi maskulin dan emosional dari penari Jaipong pria.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Bagaimana fotografi *portrait* dapat memvisualkan maskulinitas dari penari Jaipong pria?

1.3.Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan disanggar-sanggar tari Jaipong di wilayah kota Bandung, seperti sanggar Jugala dan Cakranatya.
2. Agar tidak meluas maka penelitian dilakukan terhadap penari Jaipong pria dalam gerakan tari Jaipongan *Pencug Bojong*, Tari Jaipongan *Pencug Bojong* adalah tarian khusus pria yang memiliki gerakan sangat maskulin.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualkan sisi maskulinitas dari penari Jaipong pria dalam fotografi *portrait*.

² https://en.wikipedia.org/wiki/Portrait_photography (Diakses tanggal 20 Februari 2018)

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap tarian Jaipong yang selama ini identik dengan wanita dan feminin.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam fotografi *portrait* dan juga dalam seni tari.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian riset yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis serta menekankan pada proses pemaknaan. Tujuan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam dan keseluruhan pada suatu permasalahan yang sedang diteliti secara mendetail.

1.6.1 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. **Observasi.** Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini observasi

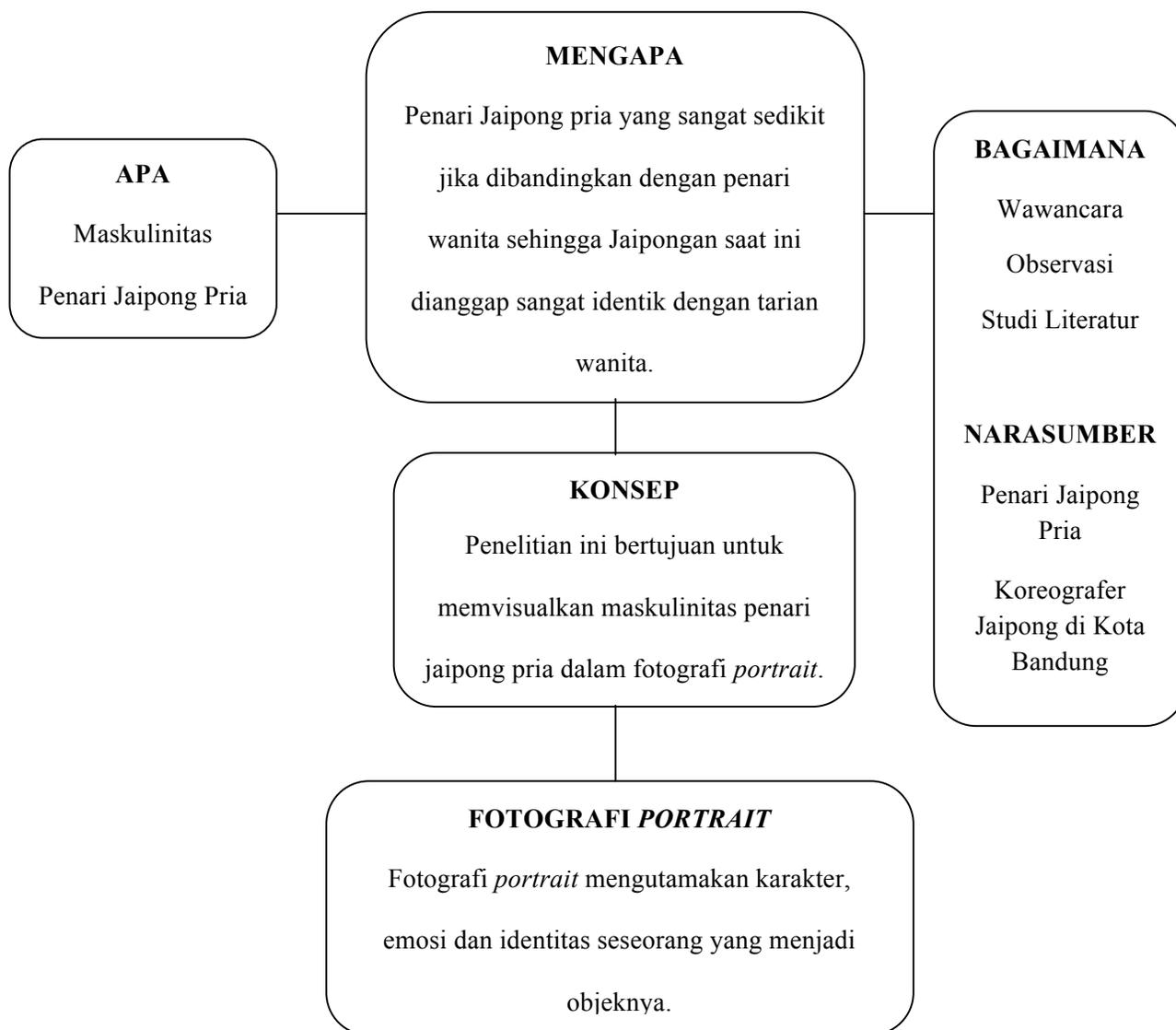
dilakukan di sanggar Jugala, Bandung, Jawa Barat yang adalah sanggar milik pencipta tari Jaipongan, Gugum Gumbira dengan tujuan mengamati secara langsung bagaimana gerakan-gerakan tari Jaipongan *Pencug Bojong*.

2. **Wawancara.** Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan metode spontanitas kepada koreografer Jaipong di Kota Bandung sehingga pertanyaan-pertanyaan berikutnya akan hadir berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Pada saat wawancara penulis mengawali dengan mengajukan pertanyaan seperti contohnya:

- a. Kenapa saat ini tari Jaipong identik dengan tarian wanita?
- b. Apakah pria yang menari Jaipong akan terlihat feminin?

3. **Studi Literatur.** Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Dalam penelitian ini studi literatur untuk membantu penulis dalam menghimpun data yang dalam hal ini melalui buku-buku yang berhubungan topik yang penulis teliti yaitu tari Jaipongan dan Maskulinitas pria. berikut adalah buku yang penulis anggap penting menjadi sumber studi dalam penelitian ini, *Gugum Gumbira; Dari ChaCha ke Jaipongan* dan buku *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Selain buku dan jurnal penulis juga mengamati gerakan-gerakan tari Jaipongan *Pencug Bojong* melalui video yang ada dimedia sosial.

1.7 Mind Mapping



1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan *mind mapping*.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN/PERENCANAAN KARYA

Bab ini menjelaskan metode penelitian dan bagaimana perencanaan karya.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Bab ini menjelaskan konsep dan proses pembuatan foto.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.